

Analisis Pengaruh *Sustainability Reporting*, *Auditor Switching*, Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* (Studi Pada Perusahaan Sub-Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)

Analysis Of The Effect Of *Sustainability Reporting*, *Auditor Switching*, And *Good Corporate Governance* On The Provision Of Audit Opinion *Going Concern* (Study on Coal Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020)

Emeralda Diva Vania¹, Annisa Nurbaiti²

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, emeraldvania@student.telkomuniversity.ac.id

² Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, annisanurbaiti@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Going concern is a basic assumption in the preparation of financial statements. This assumption makes the company must have the ability to maintain its operational survival in the present, and in the future. This study was conducted to examine the effect of *sustainability reporting*, *auditor switching*, and *good corporate governance* as measured through variables of managerial share ownership, independent commissioners, board of directors, and audit committees on the provision of audit opinions *going concern* to coal sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. This research uses quantitative method research. The analysis method used to analyze the influence between independent and dependent variables in this study is logistic regression analysis using *Eviews 12* software. The results of this study are independent variables of *sustainability reporting*, *auditor switching*, and *good corporate governance* as measured through the variables of managerial share ownership, independent commissioners, board of directors, and audit committee simultaneously affecting the provision of audit opinions *going concern*. Furthermore, managerial share ownership variables have a positive influence on the provision of audit opinions *going concern*. In addition, the independent commissioner variable has a negative influence on the provision of audit opinions. Meanwhile, the variables of *sustainability reporting*, switching auditors, board of directors, and audit committees have no partial effect on the provision of audit opinions *going concern*.

Keywords-*auditor switching*, *board of directors*, *good corporate governance*, *audit opinions going concern*, *sustainability reporting*.

Abstrak

Going concern merupakan asumsi dasar penyusunan laporan keuangan. Asumsi ini membuat perusahaan harus memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya secara operasional di masa sekarang, dan di masa depan. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *sustainability reporting*, *auditor switching*, dan *good corporate governance* yang diukur melalui variabel kepemilikan saham manajerial, komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan sub-sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Penelitian ini menggunakan penelitian metode kuantitatif. Metode yang digunakan pada pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen dan dependen pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik menggunakan *software Eviews 12*. Hasil penelitian ini adalah variabel independen *sustainability reporting*, *auditor switching*, dan *good corporate governance* yang diukur melalui variabel kepemilikan saham manajerial, komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Selanjutnya, variabel kepemilikan saham manajerial memiliki pengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Selain itu, variabel komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sementara, variabel

sustainability reporting, *auditor switching*, dewan direksi, dan komite audit tidak berpengaruh secara parsial terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Kata Kunci-*auditor switching*, dewan direksi, *good corporate governance*, opini audit *going concern*, *sustainability reporting*.

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan cara mengkomunikasikan informasi yang terformat dan terstruktur agar bisa ditempatkan dalam bagian utama laporan keuangan suatu item harus memenuhi definisi unsur dasar dapat diukur dengan tingkat kepastian yang memadai dan relevan serta handal (Kieso et al., 2019:44-45). Sebelum laporan keuangan diberikan kepada pihak berkepentingan, laporan keuangan tersebut terlebih dahulu harus diaudit dan dievaluasi oleh seorang auditor. Menurut (Arens et al., 2020:9), Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dan kriteria yang ditetapkan. Tujuan dari audit laporan keuangan ini untuk adalah untuk memberikan pendapat (opini) terkait laporan keuangan yang telah disajikan apakah laporan tersebut wajar dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Selain memberikan opini tersebut, seorang auditor harus memberikan opini mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dimasa mendatang (Junaidi & Nurdiono, 2016:14).

Menurut Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 30 Seksi 341 mengenai "Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya", Auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu wajar, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang di audit. Pemberian opini audit *going concern* oleh auditor bertujuan untuk memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan mengenai prediksi keberlangsungan usaha sebuah perusahaan.

Perusahaan pada sub-sektor batubara merupakan perusahaan yang paling banyak mengalami *delisting* oleh BEI selama periode 2016-2020. Pada tahun 2020, PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk mengalami *delisting* dengan alasan tidak memiliki keberlangsungan usaha. Tahun 2019, PT Bara Jaya Internasional Tbk mengalami *delisting* setelah mengalami suspensi karena tidak memiliki keberlangsungan usaha. Pada tahun 2017, terdapat dua perusahaan yaitu PT Berau Coal Energy Tbk dan PT Permata Prima Sakti Tbk yang mengalami *delisting* pada tahun tersebut.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *sustainability reporting*, *auditor switching*, dan *good corporate governance* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sub-sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Dasar Teori

1. Opini Audit *Going Concern*

Going concern adalah sebuah asumsi usaha berkesinambungan, suatu entitas bisnis dianggap memiliki usaha yang berkesinambungan dalam waktu dekat di masa mendatang (Tuanakotta, 2013:221). Dalam SA 570 (SPAP, 2013:4) tentang kelangsungan usaha menyatakan bahwa berdasarkan asumsi *going concern*, suatu entitas diprediksi dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk masa yang akan datang, selama tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Instrumen yang digunakan dalam menyusun asumsi *going concern* adalah laporan keuangan.

2. *Sustainability Reporting*

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 51/PJOK.03/2017 tentang Penerapan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik Pasal 1 Ayat 13 menyatakan bahwa laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) adalah sebuah laporan yang dipublikasikan kepada masyarakat yang berisi tentang kinerja ekonomi, keuangan, sosial, serta lingkungan hidup suatu Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan. Laporan ini berguna bagi masyarakat terutama investor untuk menilai kinerja perusahaan.

3. *Auditor Switching*

Auditor switching merupakan suatu pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan atas kemauan sendiri atau karena peraturan pemerintah (Safriliana & Muawanah, 2019). Dalam POJK Nomor 13 Tahun 2017 diatur bahwa institusi jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit dari Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku secara berturut-turut. Sedangkan pembatasan dalam penggunaan jasa dari KAP tergantung pada hasil evaluasi Komite Audit.

4. *Good Corporate Governance*

Good corporate governance dapat diartikan sebagai sistem yang mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha yang sedang berjalan secara berkesinambungan untuk menaikkan nilai saham, yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan merupakan sebuah bentuk pertanggungjawaban kepada *stakeholder* tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholder* yang meliputi karyawan, kreditur, dan masyarakat (Franita, 2018:10). *Good Corporate Governance* ini dibentuk dengan tujuan untuk mewujudkan transparansi terhadap pengelolaan perusahaan bagi pengguna laporan keuangan. Hal ini menyebabkan penerapan *good corporate governance* sangat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

5. Kepemilikan Saham Manajerial

Kepemilikan saham manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang aktif terlibat dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan (Latifah et al., 2019). Manajer memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyetarakan kepemilikan perusahaan dengan para pemegang saham. Dengan adanya hal tersebut diharapkan manajerial dapat memenuhi kepentingan masing-masing manajer dan pemilik saham, sekaligus merupakan bentuk pengawasan terhadap kebijakan yang diambil oleh manajemen.

6. Komisaris Independen

Menurut (Widyaningsih, 2018), Dewan Komisaris independen adalah komisaris yang tidak mempunyai ikatan bisnis atau hubungan keluarga dengan pemegang saham maupun direksi. Sehingga, dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang bersifat independen dalam pengawasan dan pengelolaan perusahaan. Dengan adanya dewan komisaris independen ini dalam perusahaan akan meningkatkan independensi dan efektifitas pengawasan dalam perusahaan sehingga meningkatkan nilai perusahaan tersebut (Valensia & Khairani, 2019).

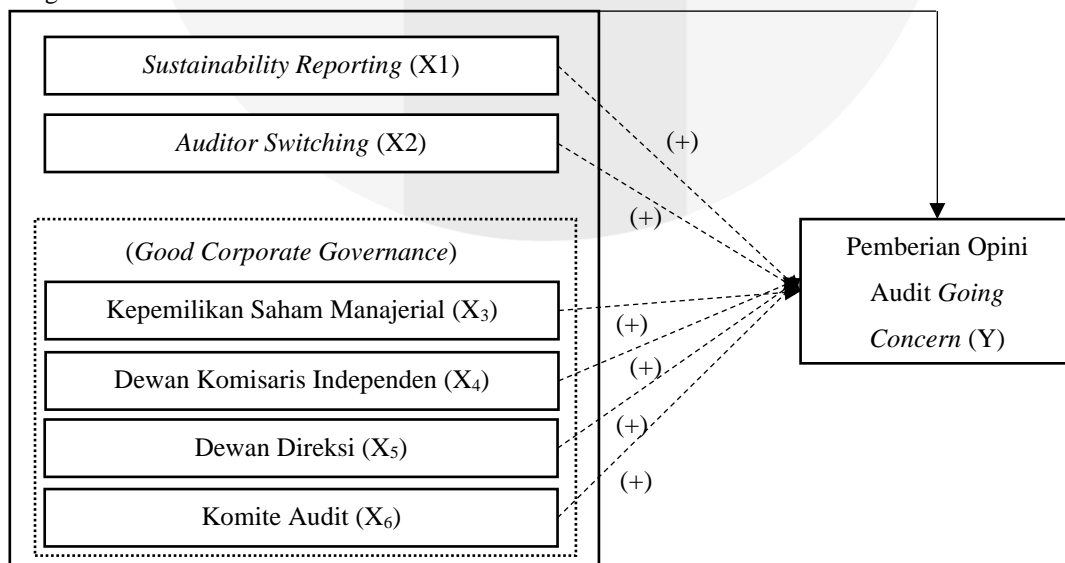
7. Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan bagian perseroan yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap kepengurusan perseroan untuk kepentingan dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan (Latifah et al., 2019). Sehingga, dewan direksi memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pengelolaan perusahaan.

8. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang melakukan pengawasan internal dalam perusahaan, menjadi penengah antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen serta auditor internal dan eksternal (Widyaningsih, 2018). Hal ini membuat peranan Komite Audit sangat penting dalam penerapan prinsip GCG. Komite Audit juga harus mengoptimalkan pengawasan yang dilakukan agar tidak terjadi ketidaksesuaian informasi yang akan berakibat pada operasional perusahaan, dimana hal tersebut dapat memengaruhi nilai perusahaan.

B. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan: Parsial -----
Simultan _____

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

- H₁ : *Sustainability reporting, auditor switching, dan good corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan saham manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*
- H₂ : *Sustainability Reporting* secara parsial berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*
- H₃ : *Auditor switching* secara parsial berpengaruh positif terhadap pemberian opini audir *going concern*
- H₄ : Kepemilikan saham manajerial secara parsial berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*
- H₅ : Dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*
- H₆ : Dewan direksi secara parsial berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*
- H₇ : Komite audit secara parsial berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* yang didapatkan total 9 sampel penelitian dengan periode penelitian selama tahun 2016-2020 sehingga didapatkan 45 unit sampel penelitian.

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sub-sektor batu bara yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2020.	29
2	Perusahaan sub-sektor batu bara yang tidak konsisten terdaftar di BEI selama periode 2016-2020.	(15)
3	Perusahaan sub-sektor batu bara yang tidak menerbitkan laporan tahunan selama periode 2016-2020.	(1)
4	Perusahaan sub-sektor batu bara yang tidak menerbitkan <i>sustainability reporting</i> selama periode 2016-2020.	0
Total Sampel		13
Jumlah Sampel selama 5 Tahun		65

Sumber: Data yang diolah penulis (2022)

Metode analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan *software E-Views 12*. Bentuk persamaan analisis regresi data panel yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$GC = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Pengujian pada penelitian ini menggunakan taraf signifikan sebesar 0,05 (5%).

A. Analisis Data Statistik Deskripsi

1. Analisis Deskriptif *Sustainability Reporting*

Tabel 2. Pengujian Statistik Deskriptif *Sustainability Reporting*

	Max	Min	Mean	Std. Dev
<i>Sustainability Reporting</i>	0.51	0.15	0.30	0.09

Sumber: Data yang diolah penulis (2022)

Berdasarkan tabel di atas, nilai maksimum *sustainability reporting* adalah 0,51 dan nilai minimum adalah 0,15. Nilai maksimum merupakan nilai yang dimiliki oleh PT Bukit Asam Tbk. Sementara, nilai minimum

merupakan nilai yang dimiliki oleh PT Mitrabara Adiperdana Tbk. Nilai rata-rata *sustainability reporting* adalah 0,3 dengan nilai standar deviasi 0,09.

2. Analisis Deskriptif Auditor Switching

Tabel 3. Pengujian Statistik Deskriptif Auditor Switching

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Melakukan Auditor Switching	18	40.00	40.00	40.00
Tidak Melakukan Auditor Switching	27	60.00	60.00	100
Total	45	100	100	

Sumber: Data yang diolah penulis (2022)

Berdasarkan tabel di atas, dari total 45 sampel terdapat 18 sampel yang melakukan *auditor switching* atau sebanyak 40% sampel adalah sampel yang menerima nilai 1 karena melakukan *auditor switching*. Sementara, 60% sampel lainnya atau 27 sampel tidak melakukan perubahan auditor.

3. Analisis Deskriptif Kepemilikan Saham Manajerial

Tabel 4. Pengujian Statistik Deskriptif Kepemilikan Saham Manajerial

	Max	Min	Mean	Std. Dev
Kepemilikan Saham Manajerial	0.21	0.00	0.04	0.07

Sumber: Data yang diolah penulis (2022)

Kepemilikan saham manajerial merupakan salah satu variabel berskala rasio dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel di atas, nilai maksimum variabel kepemilikan saham manajerial adalah 0,21 dengan nilai minimum 0,00. Sementara, untuk nilai rata-rata variabel kepemilikan saham manajerial adalah 0,04. Nilai standar deviasi variabel kepemilikan saham manajerial adalah 0,07.

4. Analisis Deskriptif Komisaris Independen

Tabel 5. Pengujian Statistik Deskriptif Komisaris Independen

	Max	Min	Mean	Std. Dev
Komisaris Independen	0.50	0.20	0.38	0.07

Sumber: Data yang diolah penulis (2022)

Variabel Komisaris Independen memiliki nilai maksimum 0,50 dengan nilai minimum 0,20. Nilai rata-rata untuk variabel komisaris independen adalah 0,38. Sementara, nilai standar deviasi komisaris independen adalah 0,07.

5. Analisis Deskriptif Dewan Direksi

Tabel 6. Pengujian Statistik Deskriptif Dewan Direksi

	Max	Min	Mean	Std. Dev
Dewan Direksi	9	4	6	1

Sumber: Data yang diolah penulis (2022)

Variabel dewan direksi memiliki nilai maksimum sebesar 9 dengan nilai minimum 4. Dewan direksi memiliki nilai rata-rata 6. Selain itu, nilai standar deviasi untuk variabel dewan direksi adalah 1.

6. Analisis Deskriptif Komite Audit

Tabel 7. Pengujian Statistik Deskriptif Komite Audit

	Max	Min	Mean	Std. Dev
Komite Audit	0.67	0.33	0.50	0.16

Sumber: Data yang diolah penulis (2022)

Variabel komite audit memiliki nilai maksimum 0,67. Sementara, nilai minimum variabel komite audit adalah 0,33. Nilai rata-rata untuk variabel komite audit adalah 0,50 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,16.

7. Analisis Deskriptif Opini Audit *Going Concern*Tabel 8. Pengujian Statistik Deskriptif Opini Audit *Going Concern*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Mendapatkan Opini Audit <i>Going Concern</i>	6	13.33	13.33	13.33
Tidak Mendapatkan Opini Audit <i>Going Concern</i>	39	86.67	86.67	100
Total	45	100	100	

Sumber: Data yang diolah penulis (2022)

Berdasarkan tabel di atas, dari total 45 sampel terdapat 6 sampel yang menerima opini audit *going concern* atau sebanyak 13,33% sampel adalah sampel yang menerima nilai 1 karena menerima opini audit *going concern*. Sementara, 86,67% sampel lainnya atau 39 sampel tidak menerima opini audit *going concern*.

B. Analisis Regresi Logistik

Dalam melakukan regresi data panel terdapat tiga model yaitu, *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menentukan model yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini dilakukan pengujian terlebih dahulu. Uji yang dilakukan adalah Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Langrange Multiplier.

Berdasarkan hasil uji chow, model yang terbaik adalah *fixed effect model*. Selanjutnya, dalam pengujian hausman diperoleh hasil model yang terbaik adalah *random effect model*. Untuk hasil dari uji langrange multiplier diperoleh hasil *random effect model* yang terbaik. Sehingga, pada penelitian ini model regresi yang digunakan adalah *random effect model*. Berikut ini merupakan hasil uji dengan model *random effect*.

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 06/27/22 Time: 16:01				
Sample: 2016 2020				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 9				
Total panel (balanced) observations: 45				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.770598	0.370928	2.077486	0.0446
X1	0.186776	0.475453	0.392838	0.6966
X2	0.051709	0.045560	1.134969	0.2635
X3	3.543540	1.278340	2.771985	0.0086
X4	-0.901984	0.379511	-2.376704	0.0226
X5	-0.035528	0.037449	-0.948692	0.3488
X6	-0.595612	0.495532	-1.201966	0.2368
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.265917	0.7829
Idiosyncratic random			0.140031	0.2171
Weighted Statistics				
R-squared	0.356934	Mean dependent var	0.030564	
Adjusted R-squared	0.255398	S.D. dependent var	0.153090	
S.E. of regression	0.132102	Sum squared resid	0.663133	
F-statistic	3.515324	Durbin-Watson stat	1.581228	
Prob(F-statistic)	0.007275			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.633925	Mean dependent var	0.133333	
Sum squared resid	1.903588	Durbin-Watson stat	0.550836	

Gambar 2. Hasil Uji *Random Effect Model*

Sumber: Data yang diolah penulis pada *Eviews 12* (2022)

C. Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Determinasi

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.356934	Mean dependent var	0.030564
Adjusted R-squared	0.255398	S.D. dependent var	0.153090
S.E. of regression	0.132102	Sum squared resid	0.663133
F-statistic	3.515324	Durbin-Watson stat	1.581228
Prob(F-statistic)	0.007275		

Sumber: Data yang diolah penulis pada Eviews 12 (2022)

Berdasarkan data di atas, perolehan nilai *adjusted r-squared* adalah sebesar 0,255398. Hal ini berarti variabel independen yaitu *sustainability reporting*, *auditor switching*, kepemilikan saham manajerial, komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel independen dalam penelitian ini memiliki kemampuan untuk menjelaskan variabel dependen opini audit *going concern* sebesar 25,53%. Sisanya yaitu 74,47% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.

2. Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Berdasarkan Tabel 9, dapat kita lihat nilai perolehan prob(*f-statistic*) pada penelitian ini adalah 0,007275 atau 0,07%. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (5%). Berdasarkan hal tersebut, H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel independen yaitu *sustainability reporting*, *auditor switching*, kepemilikan saham manajerial, komisaris independen, dewan komisaris, dan komite audit secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu pemberian opini audit *going concern*.

3. Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.770598	0.370928	2.077486	0.0446
X1	0.186776	0.475453	0.392838	0.6966
X2	0.051709	0.045560	1.134969	0.2635
X3	3.543540	1.278340	2.771985	0.0086
X4	-0.901984	0.379511	-2.376704	0.0226
X5	-0.035528	0.037449	-0.948692	0.3488
X6	-0.595612	0.495532	-1.201966	0.2368

Sumber: Data yang diolah penulis pada Eviews 12 (2022)

Hasil uji hipotesis parsial dapat dilihat melalui tingkat signifikansi yang terdapat pada nilai probabilitas. Sedangkan, nilai *coefficient* digunakan untuk membentuk suatu persamaan regresi logistik pada penelitian ini. Berdasarkan hasil pengujian, dapat dibuat persamaan regresi logistik sebagai berikut.

$$Y = 0,770598 + 0,186776X_1 + 0,051709X_2 + 3,543540X_3 - 0,901984X_4 - 0,035528X_5 - 0,595612X_6$$

Dimana:

- Y = Opini Audit *Going Concern*
- X_1 = *Sustainability Reporting*
- X_2 = *Auditor Switching*
- X_3 = Kepemilikan Saham Manajerial
- X_4 = Komisaris Independen
- X_5 = Dewan Komisaris
- X_6 = Komite Audit

a. Pengaruh *Sustainability Reporting* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Variabel *sustainability reporting* memiliki nilai koefisien 0,186776 dengan nilai probabilitas sebesar 0,6966 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *sustainability reporting* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Sustainability reporting* dalam penelitian ini merupakan bentuk tanggungjawab perusahaan yang tidak memiliki pengaruh secara langsung pada keberlangsungan usaha sebuah perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amalia & Nazar, 2015) dan (Luke, 2014) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pada penelitian yang dilakukan oleh

(Luke, 2014), penulis menyatakan bahwa dalam auditor dalam melakukan penilaian keberlangsungan usaha sebuah perusahaan tidak hanya melihat pada tanggungjawab perusahaan kepada lingkungan dan masyarakat, tetapi juga memperhatikan kondisi perusahaan secara keseluruhan.

b. Pengaruh *Auditor Switching* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Variabel *auditor switching* memiliki nilai koefisien 0,051709 dan probabilitas sebesar 0,051709 dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perubahan auditor merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu yang dimana meskipun bersifat *voluntary*, perubahan auditor ini tidak dapat membuktikan pengaruhnya dalam pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiadamayanthi & Wirakusuma, 2016) dan (D. K. Wardani, 2021) yang menyatakan bahwa *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

c. Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kepemilikan saham manajerial pada penelitian ini memiliki nilai koefisien sebesar 3,543540 dan nilai probabilitas 0,0086 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham manajerial memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kepemilikan saham manajerial merupakan bentuk kepemilikan saham oleh pihak manajerial, dimana semakin besar kepemilikan saham manajerial akan memengaruhi manajer dalam melakukan pengelolaan usaha yang akan berpengaruh pada besarnya tingkat keberlangsungan usaha suatu perusahaan di masa depan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari et al., 2020) dan (Ramdoni & Arisman, 2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

d. Pengaruh Komisaris Independen Manajerial Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Komisaris independen memiliki nilai koefisien -0,901984 dan nilai probabilitas 0,0226 dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Komisaris independen memiliki peranan penting sebagai pihak independen dalam pengelolaan perusahaan. Ketika komisaris independen dapat melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik, hal ini akan berdampak positif pada keberlangsungan usaha akan menurunkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari et al., 2020) dan (A. Wardani & Satyawan, 2022) yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

e. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Dewan direksi memiliki nilai koefisien sebesar -0,035528 dan nilai probabilitas 0,3488 dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh dalam penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini mungkin disebabkan karena peran dewan direksi hanya menjadi salah satu pendukung keberlangsungan usaha perusahaan dan tidak memiliki dampak signifikan terhadap keberlangsungan usaha perusahaan tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pradita & Hakim, 2018) dan (Khoirun Nisa, 2020) yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

f. Pengaruh Komite Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Komite audit memiliki nilai koefisien -0,595612 dan nilai probabilitas sebesar 0,2368 dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Menurut (Ravyanda et al., 2014) dan (Ardiyanti et al., 2021) hasil ini mungkin disebabkan oleh tidak adanya pengaruh komite audit terhadap kinerja auditor independen dalam melakukan evaluasi keberlangsungan usaha perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ravyanda et al., 2014) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, perusahaan sub-sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020 dengan total sampel 45, dapat disimpulkan bahwa *sustainability reporting*, *auditor switching*, kepemilikan saham manajerial, komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Secara parsial, variabel kepemilikan saham manajerial memiliki pengaruh positif dan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sementara, variabel *sustainability reporting*, *auditor switching*, dewan direksi, dan komite audit tidak berpengaruh secara parsial.

Berdasarkan hasil dari kepemilikan saham manajerial dan komisaris independen yang berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, harapannya hal ini dapat menjadi wawasan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemberian opini audit *going concern*. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan objek dan variabel lainnya yang dapat diindikasikan memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

REFERENSI

- Amalia, P. R., & Nazar, M. R. (2015). Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Reputasi Auditor, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *E-Proceeding of Management*, 1736–1743.
- Ardiyanti, N. L. P. H. A., Putra, I. G. C., & Santosa, M. E. S. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Rentang Waktu Penyelesaian Audit dan Good Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3(1).
- Arens, A. A., Kimmell, D. L., & Loebbecke, J. K. (2020). *Auditing & Jasa Insurance* (17th ed.). Penerbit Erlangga.
- Franita, R. (2018). Mekanisme Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan Studi Kasus Perusahaan Telekomunikasi. In L. P. dan I. A. Penulisan (Ed.), *Mekanisme Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan*.
https://www.google.co.id/books/edition/Mekanisme_Good_Corporate_Governance_dan/fxeZDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=good+corporate+governance&printsec=frontcover%0Ahttp://www.kesimpulan.com/2009/04/struktur-kepemilikan-perusahaan.html
- Junaidi, & Nurdiono. (2016). *Kualitas Audit: Perspektif Opini Going Concern*. Penerbit Andi.
- Khoirun Nisa, S. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Manajemen Laba, Reputasi KAP Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2018). *Diploma Thesis STIE Multi Data Palembang*.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Intermediate Accounting* (17th ed.). Wiley.
- Latifah, S. W., Fahminuddin, Rosyid, M., Purwanti, L., & Oktavendi, T. W. (2019). Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan, dan Sustainability Report (BUMN yang listed di BEI). *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 200–213.
- Luke, O. O. (2014). Corporate Social Responsibility: An Aid to Going Concern Concept in Corporate Organization in Nigeria. *European Journal of Business and Management*, 6(10), 10–16.
- Pradita, A. C., & Hakim, M. Z. (2018). Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance Terhadap Opini Audit Going Concern pada Industri Manufaktur Periode 2014-2016. *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi*, 1(1).
- Purnamasari, F. F., Oktavia, R., & Tubarad, C. P. T. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 25(2), 147–156.
- Ramdoni, R., & Arisman, A. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Tekanan Keuangan Sebagai Pemoderasi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *STMIK Global Informatika MDP*.
- Ravyanda, M. G., Wahyuni, E. D., & Zubaidah, S. (2014). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Opini Audit Asumsi Going Concern. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 639–646.
- Safrihana, R., & Muawanah, S. (2019). Faktor yang Memengaruhi Auditor Switching di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 5(3), 234–240.
- Setiadamayanthi, N. L. A., & Wirakusuma, M. G. (2016). Pengaruh Auditor Switching dan Financial Distress pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 1654–1681.
- Tuanakotta, T. M. (2013). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Salemba Empat.

- Valensia, K., & Khairani, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi oleh Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2. *Jurnal Akuntansi Universitas Bengkulu*, 9(1), 47–62.
- Wardani, A., & Satyawan, M. D. (2022). Pengaruh Komisaris Independen dan Struktur Kepemilikan Terhadap Opini Audit Going Concern. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 10(02).
- Wardani, D. K. (2021). Pengaruh Auditor Switching, Abnormal Fee Audit, dan Komite Audit Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Going Concern. *Diploma Thesis Universitas Negeri Malang*.
- Widyaningsih, D. (2018). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Serta Komite Audit Pada Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderating dan Firm Size sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 38–52.